

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian menjadi sektor kunci dalam pembangunan nasional, khususnya tentang pemanfaatan serta pengelolaan komoditas pangan di Indonesia. Pertanian memiliki peranan penting bagi negara Indonesia. Indonesia termasuk dalam negara berkembang, dengan demikian pertanian memiliki peran sebagai sumber tenaga kerja bagi sektor yang lain serta sebagai sumber modal pertumbuhan ekonomi pada tahap awal pembangunan.

Subsektor hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Dari sisi permintaan pasar, jumlah penduduk yang besar, kenaikan pendapatan, dan berkembangnya kota industri wisata, serta liberalisasi perdagangan faktor utama yang mempengaruhi permintaan. Sementara itu, dari sisi produksi, luas wilayah Indonesia dengan keragaman agroklimatnya memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman baik tanaman hortikultura tropis maupun hortikultura subtropis, yang mencakup 323 jenis komoditas, yang terdiri atas 60 jenis komoditas buah-buahan, 80 jenis komoditas sayuran, 66 jenis komoditas biofarmaka dan 117 jenis komoditas tanaman hias. Salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi pada komoditas hortikultura yaitu bawang merah.

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) menjadi komoditas unggulan yang sangat bermanfaat sehingga memiliki nilai ekonomis tinggi dan memiliki peluang pasar yang baik. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta obat

tradisional. Hampir semua masakan yang ada di Indonesia menggunakan bawang merah sebagai salah satu bumbu masaknya. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi.

Hampir diseluruh daerah di Indonesia membudidayakan bawang merah, pada tahun 2018 produksi bawang merah nasional mencapai 1,5 juta ton. Kondisi lima tahun terakhir menunjukkan lima provinsi penghasil bawang merah terbanyak yaitu Jawa Tengah yang memiliki produksi tertinggi yaitu sebesar 445.585 ton, Jawa Timur dengan hasil produksi 367.031 ton, yang ketiga adalah Nusa Tenggara Barat dengan produksi 212.885 ton, selanjutnya adalah Jawa Barat 167.769 ton dan Sumatera Barat sebanyak 113.865 ton data tersebut berdasarkan (Badan Pusat Statistika, 2018).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu yang mengembangkan usahatani bawang merah. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terus berupaya untuk meningkatkan produksi bawang merah untuk mencukupi kebutuhan akan permintaan bawang merah. Tabel 1 menunjukkan data Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas bawang merah Daerah Istimewa Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
Kulon Progo	563	52.729	93,65
Bantul	757	79.102	104,49
Gunung Kidul	97	7.400	76,2
Sleman	6	570	95
DIY	1.423	139.801	98,24

Sumber : Badan Pusat Statistika Provinsi Yogyakarta 2018

Berdasarkan Tabel. 1 Kabupaten Bantul memiliki jumlah luas panen, produksi, dan produktivitas terbanyak pada tahun 2018 dengan jumlah produksi sebesar 104,49 kuintal. Kota Yogyakarta sama sekali tidak membudidayakan bawang merah berdasarkan tabel luas panen, produksi dan produktivitas diatas. Banyaknya hasil produksi bawang merah di Kabupaten Bantul menjadikan wilayah tersebut sebagai sentra penghasil bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan Tabel 1. bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari empat Kabupaten seluruhnya memiliki usahatani bawang merah. Luas lahan bawang merah terbesar terdapat pada Kabupaten Bantul dengan luasan 757 Ha, sedangkan pada luas panen terkecil pada Kabupaten Sleman dengan luasan 6 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran usahatani bawang merah di Yogyakarta memiliki luasan yang bervariasi.

Bawang merah di Indonesia saat ini masih menerapkan sistem konvensional, pertanian dengan sistem konvensional merupakan pertanian yang masih menggunakan pupuk dan pestisida pabrik dengan tujuan meningkatkan produksi bawang merah. Penggunaan pestisida secara terus menerus dengan penggunaan yang banyak mampu mengakibatkan pencemaran pada tanah, air, biji atau buah dan tanaman, bahkan bisa mencemari sungai dan perairan umum (Hartini, 2011). Salah satu wilayah yang sudah rusak akibat pemberian bahan kimia secara intensif adalah Kabupaten Brebes, berdasarkan hasil uji pengukuran tanah oleh Dinas Lingkungan Hidup (KLH), kerusakan tanah di Brebes mencapai 50%, dimana pH tanah hanya 4-5 hal ini juga akibat penggunaan pupuk pabrik melebihi dosis.

Kerusakan lahan yang terjadi akibat penggunaan bahan kimia seperti pestisida dan pupuk yang berlebihan mengakibatkan, proses budidaya bawang merah memiliki beberapa sistem yang diterapkan di Indonesia, beberapa sistem tersebut seperti sistem konvensional, organik dan ramah lingkungan. Pertanian konvensional merupakan proses budidaya yang seluruh kegiatannya menggunakan pupuk dan pestisida sintetis atau buatan pabrik. Pertanian konvensional menggunakan pupuk buatan pabrik yang langsung bisa diberikan ke tanaman tanpa harus melalui proses pengolahan lagi dan penggunaan pestisida kimia biasanya dilakukan secara intensif disaat ada serangan hama atau OPT (organisme pengganggu tanaman). Pemberian pupuk dan pestisida secara intensif dilakukan guna meningkatkan hasil yang maksimal dalam jangka waktu pendek.

Pertanian organik adalah suatu sistem manajemen produksi yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologis dan aktivitas biologis tanah (Badan Standardisasi Nasional, 2016). Pertanian organik didasarkan pada penggunaan input eksternal secara minimal serta tidak menggunakan pupuk dan pestisida sintetis, dalam pertanian organik mampu mengembangkan keanekaragaman hayati, menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang dan meningkatkan penggunaan tanah, air hingga udara secara baik (Badan Standardisasi Nasional, 2016). Pertanian organik sudah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia sebelum petani mengenal pupuk dan pestisida sintetis, pertanian organik diterapkan dengan menggunakan pupuk kandang atau kompos dan lainnya.

Pertanian ramah lingkungan merupakan suatu proses menuju ke pertanian organik kembali, pertanian ramah lingkungan belum mampu menyeluruh diterima

dan dilaksanakan dengan baik. Pertanian ramah lingkungan merupakan pertanian yang sudah mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida sintetis atau buatan pabrik, pertanian ramah lingkungan sebagai pertanian yang menerapkan teknologi serasi dengan lingkungan untuk optimasi pemamfaatan sumberdaya alam dalam mendapat produksi yang tinggi dan aman untuk konsumsi. Proses pengembangan budidaya ramah lingkungan di Indonesia dengan tujuan meningkatkan produksi pangan aman (*food safety attributes*), memiliki kandungan nutrisi yang baik (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attribute*), serta mampu meningkatkan penerimaan petani dan devisa negara.

Kecamatan Imogiri merupakan satu-satunya kecamatan yang memiliki dua sistem budidaya yaitu bawang merah ramah lingkungan. Pengembangan bawang merah ramah lingkungan baru dikembangkan di Pedukuhan Nawungan I dan Nawungan II. Bawang merah ramah lingkungan yang dibudidayakan di Dusun Nawungan masih diberlakukan sama pada saat proses panen, sedangkan pada proses budidaya bawang merah ramah lingkungan sudah diberlakukan secara berbeda dengan bawang merah konvensional. Dengan perlakuan yang sama maka petani tidak mengetahui secara tepat bagaimana pendapatan dan keuntungan dalam proses budidaya ramah lingkungan yang telah diterapkan dan mulai dikembangkan.

Sistem usahatani bawang merah ramah lingkungan memiliki perbedaan dengan usahatani bawang merah konvensional, terutama dalam hal penggunaan input produksi. Penggunaan input oleh petani akan berdampak terhadap jumlah produksi, tingkat produktivitas serta dapat memberikan gambaran tingkat kelayakan yang dicapai oleh petani. Usahatani bawang merah ramah lingkungan

dalam praktiknya menekankan pada pengurangan pupuk kimia dan mensubstitusikannya dengan bahan ramah lingkungan seperti pestisida nabati, pupuk kandang dan pupuk kompos. Pupuk kimia seperti phonska, KCL, urea, ZA dan TSP masih digunakan disaat pertumbuhan bawang merah dirasa kurang maksimal namun hanya dengan jumlah yang sangat sedikit.

Penggunaan input oleh petani akan berdampak terhadap jumlah produksi. Produksi sangat erat kaitannya dengan penggunaan faktor produksi karena produksi menyangkut seberapa besar jumlah output yang dihasilkan untuk setiap unit input tertentu. Penggunaan faktor produksi perlu diperhatikan dalam kegiatan usahatani bawang merah ramah lingkungan maupun konvensional agar tidak terjadi penggunaan yang berlebihan maupun kekurangan sehingga dapat merugikan petani. Produksi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi namun dipengaruhi juga oleh faktor manajerial internal petani seperti usia, pendidikan, pengalaman berusaha tani

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah sistem konvensional dan bawang merah ramah lingkungan.
2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi teknis bawang merah sistem konvensional dan bawang merah ramah lingkungan.
3. Untuk mengetahui efek inefisiensi produksi bawang merah sistem konvensional dan bawang merah ramah lingkungan

### **C. Kegunaan**

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan serta ilmu tentang efisiensi teknis.
2. Bagi petani bawang merah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan tentang input yang sesuai.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam pengembangan bawang merah konvensional maupun ramah lingkungan.